

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MGMP BAHASA INDONESIA SMP NEGERI DI KOTA JAMBI DALAM MENYUSUN PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI KEGIATAN WORKSHOP

Harlina Harja¹ Maryanti Sawitry² Adang Ridwan³

^{1,2,3}Universitas Islam Batanghari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : lina.harja@gmail.com

ABSTRACT. This community service activity aims to enhance teachers' ability to develop Classroom Action Research (CAR) through workshops and mentoring conducted with the Indonesian Language Teachers Association (MGMP) of State Junior High Schools in Jambi City. Twenty-five teachers participated actively in this program. The implementation methods included conceptual training, hands-on proposal writing, and one-month mentoring sessions. The evaluation results indicated a significant improvement in teachers' competencies, particularly in formulating research problems, determining methodologies, and writing research reports. The average improvement reached 30% after the program. Beyond technical skills, teachers' attitudes toward CAR shifted from an administrative requirement to a means of reflection and continuous professional development. The activity also strengthened collaborative culture within the MGMP and supported the establishment of professional learning communities in schools.

Keywords: classroom action research, mentoring, MGMP, teacher professionalism, workshop

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui workshop dan pendampingan yang dilaksanakan bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Jambi. Sebanyak 25 guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan konseptual, praktik penyusunan proposal PTK, serta pendampingan berkelanjutan selama satu bulan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kompetensi guru, khususnya dalam merumuskan masalah penelitian, menentukan metodologi, dan menulis laporan PTK. Rata-rata peningkatan kemampuan mencapai 30% setelah kegiatan. Selain peningkatan teknis, terjadi pula perubahan sikap guru terhadap PTK, dari sekadar kewajiban administratif menjadi sarana refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kegiatan ini juga memperkuat budaya kolaboratif dalam MGMP dan mendukung pembentukan komunitas belajar profesional di sekolah.

Kata Kunci: , MGMP, pendampingan, penelitian tindakan kelas, profesionalisme guru, workshop

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/13/2025 Accepted: 12/26/2025 Published: 06/13/2026

PENDAHULUAN

Guru profesional merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Profesionalisme guru tidak hanya ditandai dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siregar, 2022). Salah satu indikator profesionalisme guru adalah kemampuan melakukan refleksi

terhadap praktik pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan di kelas, mencari solusi kontekstual, dan mendokumentasikannya dalam bentuk karya ilmiah (Hidayat & Suryana, 2018).

Namun, hasil observasi terhadap guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan menyusun PTK secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa hambatan utama guru dalam pelaksanaan PTK adalah lemahnya kemampuan merumuskan masalah dan metodologi penelitian. Sebagian guru menganggap PTK sebagai beban administratif, bukan sarana pengembangan profesionalisme (Putra & Sari, 2020).

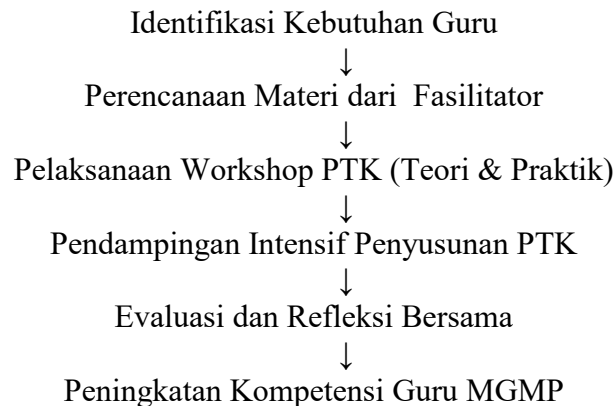
Narasumber pada pengabdian ini merupakan dosen yang mengampu mata kuliah metodologi penelitian selama kurun waktu lima tahun dimana pada mata kuliah tersebut juga dibahas tentang penelitian tindakan kelas sebagai bekal mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Melalui kegiatan workshop dan pendampingan, dosen dapat memberikan intervensi langsung yang bersifat praktis dan reflektif. Menurut teori pembelajaran orang dewasa (Knowles, 1984 dalam Sari, 2022), pendekatan andragogi efektif membantu guru memahami konsep PTK dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Pendampingan berkelanjutan juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru menyusun laporan PTK sesuai kaidah ilmiah (Lestari, 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam wadah MGMP sebagai bentuk Professional Learning Community (PLC) yang mendorong kolaborasi guru dalam pengembangan mutu pembelajaran (Setiawan & Amalia, 2020). Dengan demikian, workshop dan pendampingan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam menyusun PTK.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif reflektif, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena model pengabdian yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kapasitas profesional peserta melalui proses dialogis dan reflektif. Dalam konteks penguatan kompetensi guru, pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya kolaborasi antara fasilitator dan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara berkelanjutan. Model ini sejalan dengan praktik pengabdian berbasis pemberdayaan yang menekankan keberlanjutan dampak dan peningkatan kompetensi mitra secara sistematis (Sutrisno et al., 2022; Wibowo & Nugroho, 2021).

Diagram Alur Pengabdian



Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara terhadap anggota MGMP Bahasa Indonesia. Analisis kebutuhan (needs assessment) dilakukan untuk memetakan tingkat pemahaman guru terkait Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pengalaman penelitian sebelumnya, serta kendala dalam penyusunan proposal dan laporan PTK. Hasil analisis ini menjadi dasar penyusunan materi workshop agar kontekstual dan relevan dengan permasalahan riil yang dihadapi guru. Pendekatan berbasis kebutuhan terbukti meningkatkan efektivitas program

pengabdian karena materi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta (Hidayat et al., 2021).

Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop, yang dilaksanakan selama dua hari menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan praktik langsung penyusunan proposal PTK. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan penguatan konseptual terkait sistematika PTK, perumusan masalah, desain siklus, serta teknik analisis data. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan rancangan penelitian sesuai konteks kelas masing-masing. Strategi kombinasi antara teori dan praktik ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif guru dalam menyusun PTK (Rahmawati et al., 2020).

Tahap ketiga dan keempat meliputi pendampingan intensif serta evaluasi-refleksi. Pendampingan dilakukan selama satu bulan melalui mekanisme daring dan luring, dengan fokus pada revisi proposal, penyempurnaan instrumen, dan penyusunan laporan PTK. Evaluasi dilakukan dengan menilai kualitas draft PTK menggunakan indikator kelengkapan sistematika, ketepatan metodologi, serta konsistensi analisis data. Selain itu, refleksi bersama dilaksanakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Model pendampingan berkelanjutan dalam pengabdian terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam aspek penelitian dan publikasi ilmiah (Prasetyo et al., 2022). Dengan alur kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan hingga refleksi akhir, program ini dirancang untuk menghasilkan luaran konkret berupa draft PTK sekaligus peningkatan kompetensi guru MGMP secara terukur.

HASIL PENGABDIAN

Kegiatan workshop dan pendampingan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diikuti oleh 25 guru anggota MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Jambi. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK secara sistematis, mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan metodologi penelitian.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan evaluasi awal (pre-test) untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam tiga aspek utama. Setelah kegiatan workshop dan satu bulan pendampingan, dilakukan evaluasi akhir (post-test) dengan indikator yang sama.

Aspek yang Dinilai	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop	Peningkatan
Kemampuan merumuskan masalah PTK	64%	92%	+28%
Pemahaman metodologi dan teknik analisis data	58%	88%	+30%
Keterampilan menulis proposal dan laporan PTK	52%	84%	+32%
Rata-rata peningkatan keseluruhan	58%	88%	+30%

PEMBAHASAN PENGABDIAN

Pelaksanaan workshop dan pendampingan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan teknis, maupun sikap profesional. Efektivitas ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoretis yang relevan dengan pendidikan orang dewasa, refleksi profesional, dan komunitas belajar.

1. Efektivitas Workshop dalam Konteks Andragogi

Prinsip dasar andragogi, sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm Knowles, menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif, melihat relevansi langsung dari materi dengan kehidupan mereka, dan diberi kesempatan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Workshop dalam kegiatan ini memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga didorong untuk aktif mendiskusikan masalah pembelajaran, menyusun proposal, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Efektivitas pendekatan ini tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menyusun PTK. Sebelum workshop, sebagian besar guru merasa kesulitan menuliskan permasalahan pembelajaran secara akademis. Setelah mengikuti workshop, guru mulai mampu merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan merancang metodologi sederhana. Hal ini membuktikan bahwa ketika peserta diberi ruang untuk belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*), hasil yang diperoleh lebih bermakna dibandingkan sekadar ceramah atau penyampaian teori.

2. Peran Pendampingan sebagai Scaffolding

Selain workshop, pendampingan juga memainkan peran krusial dalam memperkuat hasil kegiatan. Jika workshop berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan dan latihan awal, pendampingan merupakan bentuk scaffolding atau dukungan tambahan yang diberikan kepada peserta agar mereka dapat mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

Dalam teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), pendampingan memungkinkan peserta untuk bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial dengan bantuan fasilitator. Guru yang awalnya masih ragu dalam menyusun laporan PTK, melalui pendampingan, mampu menghasilkan laporan yang lebih sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan kata lain, pendampingan berfungsi sebagai jembatan yang membantu guru melewati kesulitan yang mereka hadapi, sekaligus menumbuhkan kemandirian secara bertahap.

3. Terbentuknya Budaya Reflektif

Keberhasilan kegiatan ini juga bisa dilihat dari tumbuhnya sikap reflektif di kalangan guru. Menurut Donald Schön dengan konsep *reflective practitioner*, seorang profesional dituntut untuk terus melakukan refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) maupun refleksi atas tindakan (*reflection-on-action*). Workshop dan pendampingan mendorong guru untuk menginternalisasi sikap ini.

Refleksi tampak dari bagaimana guru mengevaluasi proposal awal mereka, kemudian memperbaikinya setelah mendapat masukan. Guru juga mulai terbiasa menanyakan pada diri sendiri: “Apakah metode ini sudah tepat? Apakah masalah yang saya rumuskan benar-benar mewakili permasalahan di kelas?” Proses refleksi semacam ini sangat penting karena membiasakan guru untuk tidak hanya mengajar secara rutin, tetapi juga selalu mempertimbangkan efektivitas strategi pembelajaran yang mereka gunakan.

4. Penguatan Kolaborasi melalui Komunitas MGMP

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa workshop dan pendampingan dapat memperkuat peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional. Sebelum adanya kegiatan, pertemuan MGMP lebih banyak berfungsi sebagai forum koordinasi administratif. Setelah kegiatan, interaksi guru dalam MGMP berubah menjadi lebih produktif, dengan adanya diskusi akademis, saling memberikan umpan balik, dan berbagi pengalaman.

Hal ini sejalan dengan konsep *Communities of Practice* yang dikemukakan Wenger (1998), bahwa sebuah komunitas profesional terbentuk ketika individu-individu dengan minat yang sama terlibat dalam proses belajar kolektif. Melalui interaksi yang intensif dalam kegiatan ini, guru merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan menyusun PTK. Mereka memperoleh dukungan dari rekan sejawat, sekaligus termotivasi oleh keberhasilan guru lain. Dengan demikian, MGMP tidak hanya menjadi forum formal, melainkan berkembang sebagai pusat kolaborasi dan pembelajaran kolektif.

5. Transformasi Paradigma Profesionalisme Guru

Efektivitas kegiatan ini tidak hanya diukur dari meningkatnya keterampilan teknis, tetapi juga dari transformasi paradigma guru terhadap PTK. Jika sebelumnya PTK dipandang sebagai beban administratif untuk kenaikan pangkat, setelah kegiatan, guru mulai melihat PTK sebagai sarana pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.

Transformasi ini sangat penting, karena profesionalisme guru tidak dapat tumbuh hanya melalui pelatihan satu arah, tetapi membutuhkan proses refleksi, penelitian kecil, dan dokumentasi praktik. Guru yang memahami nilai PTK akan lebih terdorong untuk melakukan inovasi pembelajaran, karena mereka menyadari bahwa setiap permasalahan di kelas dapat menjadi bahan refleksi sekaligus kesempatan untuk berkembang.

6. Relevansi dengan Teori Perubahan Pendidikan

Kegiatan ini juga relevan dengan teori perubahan pendidikan dari Michael Fullan (2001), yang menekankan pentingnya kolaborasi dan tujuan moral (moral purpose) dalam mewujudkan perubahan berkelanjutan di sekolah. Workshop dan pendampingan menjadi sarana bagi guru untuk membangun tujuan moral bersama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Kolaborasi yang terjalin selama kegiatan menciptakan dukungan sosial yang memungkinkan inovasi berkembang, sekaligus mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata 30% pada kompetensi guru setelah workshop dan pendampingan. Hasil ini sejalan dengan temuan Ningsih dan Yuliana (2021) serta Lestari (2023) bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah guru. Selain itu, kegiatan memperkuat kolaborasi antar guru dalam komunitas MGMP yang mendukung pembelajaran reflektif (Schön, 1983).

Guru juga menunjukkan perubahan sikap terhadap PTK, dari kewajiban administratif menjadi sarana refleksi dan pengembangan profesional (Pratiwi & Wibowo, 2022).

Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun profesionalisme dan budaya riset di kalangan guru SMP di Kota Jambi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop dan pendampingan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru MGMP Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Jambi. Peningkatan terlihat pada kemampuan guru dalam merumuskan masalah, menentukan metodologi penelitian, serta menulis laporan PTK secara sistematis. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif di kalangan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Suryana, D. (2018). Pelatihan penyusunan PTK untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45–52.
- Hidayat, T., Suryani, N., & Mulyono. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas berbasis kebutuhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 115–123.
- Lestari, S. (2023). Pendampingan penyusunan PTK bagi guru sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 60–68.
- Ningsih, R., & Yuliana, M. (2021). Efektivitas workshop penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 112–120.
- Prasetyo, A., Lestari, D., & Wahyudi. (2022). Pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Pratiwi, N., & Wibowo, R. (2022). Persepsi guru terhadap pelatihan PTK sebagai upaya pengembangan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 55–64.
- Putra, A., & Sari, M. (2020). Analisis kesulitan guru dalam penyusunan PTK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 210–219.

Rahmawati, I., Setiawan, B., & Nurhadi. (2020). Workshop penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(3), 210–218.

Rahmawati, I. (2021). Kendala guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 75–83.

Sari, D. (2022). Andragogi dalam pelatihan guru profesional. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 15–24.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Setiawan, H., & Amalia, N. (2020). Professional learning community dalam pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 88–97.

Siregar, R. (2022). Profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 240–248.

Sutrisno, H., Anwar, K., & Fauzi, M. (2022). Model pengabdian partisipatif dalam peningkatan kapasitas guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 1–10.

Wibowo, A., & Nugroho, S. (2021). Pendekatan reflektif dalam program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 89–97.